



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui Kegiatan Rutin 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SDN Padike III Talango Sumenep

Dhini Savira Ramadhani^{1*}, Iwan Kuswandi², Agus Wahdian³

¹⁻³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Email: savira_kl@stkipgrisumenep.ac.id¹, iwankus@stkipgrisumenep.ac.id², aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id³

*Penulis Korespondensi: savira_kl@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract. Character education is an inseparable part of the educational process, especially at the elementary school level. One of the efforts undertaken by SDN Padike III Talango to foster students' discipline is through the implementation of the daily 3S routine (smile, greet, salute). This study aims to describe the role of teachers in carrying out the 3S activities, identify supporting and inhibiting factors, and formulate strategies to ensure the program runs consistently and sustainably. The method used is qualitative research with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that teachers serve as role models, motivators, facilitators, as well as activity managers who actively encourage the development of discipline among students. The regular implementation of 3S has proven effective in creating a friendlier, more orderly, and more conducive school environment, and it contributes to reducing conflicts among students. Supporting factor for the program's success include exemplary leadership from the principal and teachers, consistent implementation, and parental involvement. Barriers encountered include inconsistency among some students, external environmental influences, and the diverse backgrounds of families. The daily 3S routine can be an effective strategy for instilling students' disciplinary character when implemented consistently and supported by all school members as well as parents.

Keywords: 3S Routine Activities; Character Building; Disciplined Character; Elementary School; The role Of The Teacher.

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SDN Padike III Talango dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu melalui penerapan kegiatan rutin 3S (senyum, salam, sapa) yang dilaksanakan setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan kegiatan 3S, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi agar program tersebut dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, sekaligus pengelola kegiatan yang secara aktif mendorong tumbuhnya sikap disiplin pada siswa. Penerapan 3S yang rutin terbukti mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah, tertib, dan kondusif, serta berkontribusi pada pengurangan konflik antarsiswa. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain keteladanan kepala sekolah dan guru, konsistensi pelaksanaan, serta keterlibatan orang tua. Adapun hambatan yang ditemui meliputi ketidak konsistenan sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kegiatan rutin 3S dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembentukan karakter disiplin siswa apabila diterapkan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah serta orang tua.

Kata kunci: Karakter Disiplin; Kegiatan Rutin 3S; Pendidikan Karakter; Peran Guru; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, akan tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi individu yang mempunyai kepribadian baik, bertanggung jawab, dan disiplin. Pemantauan belajar siswa merupakan alat untuk membantu diri sendiri, mencegah dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, serta berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman, aman dan baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa mempunyai akses terhadap metode yang di terapkan. (No et al., 2024).

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam upaya mencetak generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa sangatlah penting, guru sebagai aktor utama di lingkungan sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, pengarah, dan mengelola kegiatan rutin yang dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. terutama karakter disiplin yang menjadi fondasi perilaku positif lainnya. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa dan berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Guru juga di harapkan selalu mengembangkan diri dan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu elemen krusial dalam proses pembelajaran yang diterima oleh siswa (Zahra & Fathoni, 2024).

Penguatan sikap belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan hendaknya dimulai dari sejak sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan pada siswa menjadi landasan penguatan karakter siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sekolah dasar memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi saat ini. Hal ini juga sangat penting bagi sekolah untuk mengembangkan perannya. Tanpa disiplin, sekolah menjadi tempat terjadinya segala macam konflik. Diharapkan dengan penguatan gaya kepemimpinan akan lahir generasi muda yang cerdas, terpelajar, dan berpengetahuan luas.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan dasar. Disiplin menjadi aspek utama penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan pembentukan perilaku positif. Sekolah dasar memiliki berbagai kegiatan rutin seperti 3S (senyum, sapa, salam), datang ke sekolah dengan tepat waktu, memakai seragam sekolah sesuai jadwal/hari, masuk ke kelas sebelum bel masuk berbunyi, baris berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, dan mempersiapkan siswa untuk doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan guru.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pembiasaan perilaku positif sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Guru yang disiplin tindakannya, konsisten dalam menerapkan aturan, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa, cenderung berhasil dalam menanamkan nilai-nilai disiplin siswa. Karena faktor pembentukan keteladanan karakter disiplin siswa adalah keteladanan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral siswa. Karakter siswa juga di pengaruhi oleh peran bimbingan orang tua yang terlibat

dalam pengawasan dan mendukung kebijakan sekolah tentang disiplin dan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa (Hapsari et al., 2022).

Perilaku disiplin dalam belajar masih ada aturan yang belum di taati oleh siswa, di antaranya siswa tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, tidak memakai seragam dengan lengkap. Permasalahan rendahnya kedipsilinan siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penyebab perilaku siswa yang kurang disiplin antara kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif, kurangnya fasilitas pendukung. Selain itu, latar belakang keluarga juga berperan penting, khususnya siswa yang berasal dari keluarga broken home yang cenderung mengalami kurangnya perhatian, pengawasan, dan pembinaan karakter di rumah. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah lingkungan sekitar, termasuk pergaulan dengan teman sebaya dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung pembentukan perilaku disiplin. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan dapat berdampak pada rendahnya kesadaran siswa dalam menaati aturan dan menjalankan tanggung jawabnya di sekolah. Dalam proses pembelajaran mendisiplinkan siswa adalah tindakan yang merubah kebiasaan yang sifatnya kurang baik menjadi kebiasaan yang lebih baik. Mendisiplinkan siswa bukan teori tetapi membuktikan teori. Guru yang selalu memberikan tugas dan membantu siswa yang tidak mampu, selalu memilih kata-kata yang mudah di cerna dan dimengerti, maupun memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa di sekolah termasuk tindakan mendisiplinkan siswa (Setyaningrum et al., 2020).

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada kegiatan rutin sekolah (contoh: 3S (senyum, sapa, salam), apel pagi, piket kelas, doa bersama, berbaris di depan kelas, literasi pagi) sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter disiplin. Guru berperan aktif sebagai agen perubahan karakter disiplin siswa dengan menerapkan kegiatan rutin yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah dasar. Melalui keterlibatan intensif guru dalam kegiatan harian seperti penerapan aturan di sekolah, disiplin waktu, menjaga kebersihan dan kegiatan harian lainnya. Karakter disiplin siswa tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi menjadi bagian budaya sekolah yang terinternalisasi dalam perilaku siswa. Pendekatan ini menekankan pengintegrasian pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter dalam satuan kesatuan, sehingga hasil pembentukan karakter disiplin siswa menjadi lebih efektif dan bertahan lama, bukan hanya sekedar disiplin yang bersifat sementara. pentingnya peran guru sebagai figur panutan sekaligus fasilitator karakter yang memanfaatkan kegiatan rutin sebagai media pendidikan karakter secara menyeluruh dan sistematis. Guru sebagai fasilitator di lingkungan sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi pengarah dan

pengelola kegiatan rutin yang dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Kegiatan rutin di sekolah seperti apel pagi, peraturan kedatangan dan kepulangan siswa, pengulangan aturan kelas, serta aktivitas kebersihan dan baris-berbaris. Implementasi kegiatan rutin yang konsisten dan di dampingi oleh guru yang memberi contoh perilaku disiplin terbukti memperkuat internalisasi sikap tertib pada siswa. Akan tetapi, efektivitasnya bergantung pada konsistensi dan keterlibatan lingkungan sekolah serta orang tua. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin di sekolah dasar, mengidentifikasi praktik efektif, serta menyusun rekomendasi implementatif untuk meningkatkan konsistensi dan keberlanjutan program pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan rutin 3S dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN Padike III Talango, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi agar penerapan kegiatan rutin 3S dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORETIS

Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam). SDN Padike III Talango memfokuskan pada nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) yaitu sebagai program pembentukan karakter disiplin siswa. Penerapan nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa yang mengedepankan penciptaan suasana damai, aman tenang dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk penerapan nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa dengan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Kegiatan rutin 3S di SDN Padike III Talango menjadi kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan rutin 3S kegiatan sederhana tapi dapat berpengaruh besar dalam kehidupan siswa dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. Menurut Indriani et al., (2023) disiplin adalah sikap seseorang untuk mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku di dalam satu organisasi atau lembaga dengan kesadaran yang ada pada dirinya guna membentuk dan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang telah ditentukan. Kegiatan rutin 3S di SDN Padike III Talango memperlihatkan bahwa kegiatan rutin tersebut bukan hanya sekedar kegiatan formalitas saja melainkan membangun kedekatan bersama guru dan juga sesama antar siswa lainnya, hal ini sejalan dengan Arina (dalam Bhaghi et al., 2025)

yang menegaskan bahwa kegiatan rutin 3S dapat berperan penting dalam membentuk sikap karakter disiplin siswa terhadap guru, namun demikian kegiatan rutin 3S di SDN Padike III Talango menciptakan interaksi yang hangat dan saling menghargai.

Program 3S memiliki peran yang besar dalam memantapkan kepribadian siswa agar terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan sekolah (Pongoliu, 2017). Sikap 3S adalah kepanjangan dari Senyum, Sapa, Salam. Sikap ini harus diterapkan pada siswa sekolah dasar karna sikap ini menunjukkan sikap karakter siswa yang dapat dilakukan sehari-hari untuk menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan karakter.

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk berinovasi dalam memperbaiki moral generasi penerus bangsa supaya karakter siswa tetap terjaga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menanamkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin 3S (senyum, sapa, salam), meskipun terlihat sederhana, pelaksanaannya seringkali ada kendala. Di SDN Padike III Talango, penerapan 3S telah dilakukan setiap pagi di gerbang sekolah. Para guru dan staf menyambut siswa dengan senyuman, sapaan, dan salam, mereka menunjukkan komitmen dalam membangun moral generasi siswa tanpa melupakan pentingnya nilai-nilai karakter tersebut, penerapan 3S tersebut menjadi upaya untuk mengingatkan siswa yang kini sudah banyak melupakan pentingnya etika, seperti menyapa dan menunjukkan sikap ramah kepada orang lain terutama kepada guru. Melalui pembiasaan 3S sejak usia dini, guru diharapkan dapat membantu siswa supaya tidak merasa canggung dalam menerapkan senyum, sapa, dan salam ketika mereka sudah dewasa. Pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) ini bertujuan untuk meningkatkan moral dan etika siswa, membentuk karakter yang baik.

Karakter disiplin siswa yang buruk harus segera dirubah oleh guru dan juga lingkungan di luar sekolah. Hal tersebut menjadi tugas guru sebagai pendidik untuk mengarahkan dan membimbing siswa untuk sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Kegiatan rutin 3S dipahami sebagai pembiasaan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat dan kepedulian sosial. Kegiatan rutin 3S merupakan bagian dari Pendidikan karakter pada pembentukan perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan dalam keseharian siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas budaya 3S dalam membangun karakter dan suasana sekolah. Misbahuddin et al. (Bhaghi et al., 2025)) menyebut budaya 3S menciptakan lingkungan sekolah ramah dan menyenangkan. sementara Yuliana dan Ramadhan (dalam (Bhaghi et al., 2025) melihat budaya 3S sebagai pendidikan karakter sederhana namun efektif. Penelitian terbaru oleh Rochmawati & Wibowo (Bhaghi et al., 2025) menempatkannya sebagai strategi komunikasi pendidikan karakter di kelas.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti akan mengumpulkan data menggunakan beberapa metode yang kemudian peneliti akan mencoba menafsirkan data yang diperoleh dari informan. Menurut (Creswell, 2010). Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis teks, dengan tujuan menggali pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Menurut (Merriam, 2016) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas perbedaan individu dalam interpretasi sebuah fenomena, yang dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan nuansa. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, antropologi, dan bidang lainnya dimana aspek kualitatif dari pengalaman manusia menjadi fokus utama penelitian (Lestari & Mahrus, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti akan mengumpulkan data menggunakan beberapa metode yang kemudian peneliti akan mencoba menafsirkan data yang diperoleh dari informan. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya disiplin yang diterapkan di sekolah. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali, memahami dan menjelaskan bagaimana penerapan kegiatan rutin 3S (senyum, Salam, Sapa) di sekolah mampu membentuk karakter disiplin siswa, khususnya nilai-nilai seperti ketaatan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab. Subjek penelitian yang dilakukan adalah bapak kepala sekolah, dan ibu guru serta beberapa siswa/i di SDN Padike III Talango.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mencatat praktik nyata kegiatan rutin 3S dalam aktivitas sehari-hari, seperti penyambutan siswa di pagi hari, interaksi di kelas, dan pergaulan antar siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan kunci, serta guru, tenaga kependidikan, dan beberapa siswa terpilih untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam. Dokumentasi berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan catatan kebijakan digunakan sebagai data pendukung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dari berbagai narasumber maupun metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan guru mengenai pembentukan karakter disiplin siswa di kelas melalui kegiatan rutin 3S (senyum, salam, sapa) seperti baris berbaris terlebih dahulu di depan kelas sebelum masuk, membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, menyapa guru dan teman sekelas, menaati peraturan kelas yang sudah ada (tata tertib kepada guru dan tenaga kependidikan, tata tertib

siswa, dan tata tertib kelas) dan pemberian sanksi atau teguran terhadap siswa yang melanggar atas aturan tata tertib sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di SDN Padike III Talango, penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) menjadi bagian penting dari aktivitas harian sehingga dijadikan kegiatan rutin, setiap pagi, guru dan kepala sekolah menyambut siswa dengan senyum, salam, serta sapaan hangat yang dibalas oleh siswa dengan sikap hormat, berjabat tangan, dan memberi salam. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa lainnya maupun guru dengan tenaga kependidikan, sehingga dapat membangun suasana sekolah yang ramah, santun, disiplin dan penuh empati. Keteladanan kepala sekolah dan guru serta adanya evaluasi mingguan menjadi faktor penguat dalam keberlanjutan kegiatan 3S.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan kegiatan 3S karena membuat suasana sekolah lebih ramah dan menyenangkan. Kegiatan 3S menunjukkan hasil yang positif dalam perubahan perilaku siswa. Sejak diterapkannya 3S ini, siswa mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dan positif dalam interaksi mereka sehari-hari. Setiap pagi, guru menyambut di depan gerbang sekolah dengan senyum, salam dan sapaan hangat. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang kurang konsisten, baik karena malu, maupun kurangnya pemahaman akan pentingnya budaya kegiatan 3S. wawancara juga mengungkap bahwa siswa yang rutin mengikuti apel pagi dan pembiasaan kelas cenderung lebih konsisten dalam menerapkan 3S dibandingkan mereka yang sering terlambat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru berperan sebagai model dan mentor dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sebagai penyayang, guru juga berperan sebagai inspirator teladan dan juga guru sebagai motivator yang baik bagi siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa, sehingga siswa bisa menaati segala peraturan yang diterapkan di sekolah dan mencegah timbulnya masalah lain. SDN Padike III Talango telah menerapkan kegiatan rutin sehari-hari seperti 3S (senyum, salam, sapa) sebagai program pembentukan karakter siswa. Guru dan tenaga kependidikan secara konsisten menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan senyuman, salam, dan sapaan hangat. Kegiatan ini diharapkan mampu membangun suasana sekolah yang ramah, tertib, dan disiplin. Selain itu, dalam penerapan kegiatan rutin 3S masih ditemukan beberapa kendala yang terjadi pada siswa seperti kurangnya konsistensi dalam

menerapkan 3S serta pengaruh lingkungan di luar sekolah yang menjadi pengaruh siswa tidak konsisten dalam kegiatan rutin 3S. Sekolah SDN Padike III Talango terdapat beberapa siswa yang belum bisa menerapkan kegiatan rutin 3S. siswa masih cenderung mengeluarkan ucapan-ucapan kasar sesama temannya, kurangnya perhatian dari orang tua, ada masalah di rumah yang terbawa ke sekolah sehingga dapat mempengaruhi pola pikir siswa tersebut. Buruknya karakter siswa dikarenakan kurangnya perhatian dari orang terdekat, kurangnya penanaman sikap yang baik dari pergaulan di luar sekolah. Bukan hanya itu, perkembangan teknologi juga menjadi dampak buruk dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, serta catatan evaluasi kepala sekolah memperlihatkan bahwa kegiatan 3S terintegrasi dalam kegiatan formal seperti apel pagi, pembelajaran serta pembiasaan karakter disiplin siswa. Dukungan orang tua di sekolah turut memperkuat kegiatan ini karena nilai kedisiplinan dan keramahan juga ditanamkan di rumah. Faktor pendukung penerapan kegiatan 3S di SDN Padike III Talango yaitu keteladanan guru dan kepala sekolah, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, hambatan yang ditemui antara lain ketidakkonsistenan sebagian siswa, kurangnya pemahaman, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan strategi berupa sanksi (teguran lisan), penguatan keteladanan guru, serta sosialisasi berulang melalui apel pagi, upacara bendera, dan pelatihan karakter. Langkah ini dipandang efektif karena siswa menjadi lebih sadar bahwa kegiatan 3S bukan hanya formalitas, tetapi refleksi dari sikap menghargai dan membangun interaksi sosial yang positif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan 3S di SDN Padike III Talango berkontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan, motivasi belajar serta mengurangi konflik antarsiswa. Penerapan kegiatan 3S ini membentuk suasana sekolah yang harmonis, ramah, dan mendukung pembelajaran karakter disiplin siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam pengembangan disiplin siswa, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan kegiatan 3S(Senyum, salam, sapa) di SDN Padike III Talango. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pengelola kegiatan yang secara konsisten mendorong kedisiplinan di kalangan siswa. Pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi dari kegiatan rutin 3S di sekolah, yang menggabungkan aspek-aspek tersebut, juga dilaporkan berhasil dalam mengembangkan kebiasaan baik seperti kesopanan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan ketepatan waktu. Kegiatan ini juga mempromosikan lingkungan sekolah yang positif, terorganisir, dan ramah serta kondusif untuk pembelajaran

dan aktivitas sosial yang sehat. Beberapa faktor pendukung dari program ini meliputi perilaku baik dari guru dan kepala sekolah, keseragaman perilaku dalam pelaksanaan, serta dukungan kuat dari orang tua. Tantangan yang dihadapi antara lain ketidakpatuhan dari beberapa siswa, pengaruh eksternal dari lingkungan, dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, kegiatan rutin 3S dapat berhasil atau menjadi kunci dalam membentuk disiplin siswa jika diterapkan secara konsisten, didukung oleh seluruh sekolah, dan diperkuat melalui Kerjasama dengan orang tua. Perencanaan program yang dilakukan secara kolaboratif dan berlandaskan visi mutu mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memaknai mutu pendidikan sebagai kualitas proses pembelajaran yang bermakna serta relevan dengan konteks peserta didik. Implementasi program yang bersifat adaptif menunjukkan kapasitas kepala sekolah dalam mengoordinasikan sumber daya sekaligus memberdayakan guru sebagai mitra strategis dalam pembelajaran. Sementara itu, evaluasi yang dilaksanakan secara reflektif dan berkesinambungan menandakan terbentuknya budaya mutu yang terus dikembangkan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dan guru perlu mempertahankan pelaksanaan kegiatan rutin 3S secara konsisten agar pembentukan karakter disiplin siswa berjalan optimal. Dukungan dan kerjasama orang tua juga perlu ditingkatkan sehingga pembiasaan karakter disiplin tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pengaruh kegiatan 3S terhadap aspek karakter lainnya dengan cakupan penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama proses penulisan jurnal ini, kepada Kepala SDN Padike III Talango yang telah mengizinkan dan mendukung pelaksanaan penelitian, serta kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, dan dorongan tanpa henti selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fahik, M. (2023). Penerapan metode kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat tahun pelajaran 2022/2023. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 215–226. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.269>

- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Bhaghi, F. N., Gaba, M. E. M., Moi, M. Y., Eno, T., & Awe, E. Y. (2025). Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) dalam membangun budaya positif warga sekolah di SDN Boameze. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 609–614. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2473>
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Hapsari, N. A., Najoan, R. A. O., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh bimbingan orang tua terhadap tanggung jawab belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 963–969. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1839>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Pengaruh penggunaan *web module* fisika berbasis *NTT's local wisdom* terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Journal of Nusantara Education*, 2, 64–72.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). The Indonesian language learning based on personal design in improving the language skills for elementary school students. *Multicultural Education*, 8(2), 31–39.
- Musyawir, M. (2022). Pembelajaran inovatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (studi meta-sintesis). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 15–29. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.105>
- Putri, G. E., Misnawati, M., Syhadah, D., Sari, Y., Ummy, R., & Nurfitria, I. (2023). Pengamalan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada era digital di SMPN 6 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 171–190. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.635>
- Ramananda, M. S., & Munir, S. W. (2023). Parents become the basis of building child independence. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.24>
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Gue.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). Peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 57–68.